

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL**

#### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SMP N 2 Bantul berdiri pada tanggal 25 Oktober 1997, sekolah ini sudah 3 kali mengalami perubahan nama, mulai dari SMP 3 Bantul, SLTP 2 Bantul dan terakhir menjadi SMP N 2 Bantul. Lokasi sekolah ini terletak di Jl. Raya Bantul No. 2/III Melikan Lor Bantul, dengan luas tanah yaitu 5.086 m<sup>2</sup>. SMPN 2 Bantul dipimpin oleh kepala sekolah H. Wiharno, M.Pd sejak tahun 2012 hingga sekarang. Pada tanggal 27 Mei 2006 Yogyakarta dan sekitarnya mengalami gempa bumi yang merusak bangunan – bangunan termasuk gedung SMP N 2 Bantul, kemudian kembali di bangun kembali atas bantuan pemerintah Jepang JICA ( *Japan International Cooperation Agency* ), Dewan Sekolah dan Pemerintah.

SMP N 2 Bantul memiliki siswa sebesar 499 siswa pada tahun 2016/2017. Sekolah ini juga selalu mengadakan MPL (Masa Pengenalan Lingkungan) pada setiap awal memulai ajaran baru pada siswa baru yang diterima di SMP N 2 Bantul yang bertujuan mengenalkan ruang lingkup sekolah mulai dari ruangan: 18 kelas, laboratorium Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), laboratorium komputer, laboratorium bahasa, ruang tata usaha , ruang unit kesehatan sekolah, ruang media, musolla, ruang non muslim, ruang musik, parkir, kantin, lapangan olahraga dan ruang penunjang. Serta mengenalkan guru – guru yang mengajar, staff yang bertugas, petugas OSIS, mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler diantaranya: pramuka, palang merah remaja (PMR), ansamble musik, paduan suara, seni baca Al-Qur'an, sepakbola, bola voli, basket, batik, seni tari, karawitan, hudroh, jurnalistik dan karya ilmiah remaja dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa wajib mengikuti 2 kegiatan yang diwajibkan 1 kegiatan pramuka dan 1 kegiatan pilihan karena kegiatan ini anak mempengaruhi kenaikan kelas.

SMP N 2 Bantul Yogyakarta setiap tahun mengadakan empat kali pertemuan dengan keluarga atau orang tua siswa, pertemuan ini pada saat

sidang pleno, ambil lapor, menjelang Ujian Nasional dan pertemuan yang lain. Pertemuan ini biasanya membahas tentang program sekolah, hasil ujian atau ulangan, beasiswa, tata tertib siswa, kerja sama yang harus didukung pihak keluarga untuk meningkatkan prestasi dan menunjang kegiatan siswa.

Sekolah ini menyediakan ruang Bimbingan dan Konseling (BK) yang dibimbing dua guru, ruangan ini dijadikan sebagai sarana menyampaikan masalah – masalah yang dirasakan siswa, serta ruang teguran pelanggaran terhadap tata tertib yang ada akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Pada siswa yang bermasalah dengan kasus berat akan dipanggil orang tuanya atau keluarga untuk bertemu dengan pihak sekolah sedangkan untuk kasus ringan atau sedang akan diberikan teguran lisan dan surat peringatan. Data dari bagian BK di SMP N 2 Bantul Yogyakarta dari Januari sampai Juli 2017 tercatat sudah ada dua siswa yang yang diberi sanksi berupa teguran dan orang tua siswa dipanggil ke sekolah dikarenakan siswa tersebut melakukan tindakan *bullying* yang membuat korban tidak mau bersekolah selama tiga hari.

## 2. Hasil Deskripsi Karakteristik Responden

Sampel penelitian ini adalah siswa siswi kelas IX Sekolah Menengah Pertama yang berjumlah 62 siswa. Karakteristik responden dalam penelitian ini berisikan informasi siswa itu sendiri. Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMP N 2 Bantul Tahun 2017**

Karakteristik Responden	Frekuensi (n=62)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
14 tahun	54	87.1%
15 tahun	8	12.9%
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	19	30.6%
Perempuan	43	69.4%
<b>Jumlah saudara</b>		
Tunggal	11	17.7%
Dua bersaudara	28	45.2%
Lebih dari dua bersaudara	23	37.1%

Sumber: Data Primer, 2017

Hasil distribusi karakteristik responden di atas menunjukkan siswa SMP N 2 Bantul mayoritas siswa kelas IX berusia 14 tahun (87,1%), siswa kelas IX didominasi anak perempuan dengan jumlah 43 (69.4%). Pada tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jumlah saudara sebagian besar memiliki 2 saudara yaitu sebanyak 28 orang (45,2%).

### 3. Tingkat kematangan emosional siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui frekuensi kematangan emosi pada siswa di SMP N 2Bantul adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kematangan Emosi di SMP N 2Bantul**

Kematangan emosi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Sedang	10	16.1
Tinggi	42	67.7
Sangat tinggi	10	16.1
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa kematangan emosi yang paling banyak dimiliki oleh siswa di SMP N 2 Bantul kematangan emosi dengan tingkat kategori tinggi yaitu sebanyak 42 orang (67.7%)

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kematangan Emosi Berdasarkan Kategori**

Kematangan emosi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kontrol emosi	45	72.6
Penggunaan fungsi kritis mental	14	22.6
Pemahaman diri	3	4.8
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa kematangan emosi yang dimiliki siswa berdasarkan kategori kontrol emosi sebanyak 45 orang (72,6%)

### 4. Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui frekuensi perilaku *bullying* pada siswa SMP N 2 Bantul adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku *Bullying* Siswa di SMP N 2Bantul**

Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<i>Bullying</i> Sangat Rendah	30	48.4
<i>Bullying</i> Rendah	31	50.0
<i>Bullying</i> Sedang	1	1.6
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa siswa lebih banyak melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas rendah sebanyak 31 orang (50,0%) dan perilaku *bullying* dengan intensitas sangat rendah sebanyak 30 orang (48,4%).

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* Berdasarkan Kategori**

Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<i>Bullying</i> Fisik	19	30.6
<i>Bullying</i> Verbal	33	53.2
<i>Bullying</i> Psikologis	10	16.1
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa siswa lebih banyak melakukan perilaku *bullying* verbal sebanyak 33 orang (53,2%).

## 5. Hubungan Antara Kematangan Emosional Dengan Perilaku *Bullying* Remaja di SMP N 2 Bantul

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara 2 variabel, yaitu variabel bebas adalah kematangan emosional dan variabel terikat adalah perilaku *bullying*. Hasil tabulasi hubungan kematangan emosional dengan perilaku *bullying* remaja di SMP N 2 Bantul disajikan dalam tabel berikut:

**4.6 Uji Tabulasi Silang Hubungan Kematangan Emosional Dengan Perilaku *Bullying* Remaja di SMP N 2 Bantul.**

Kematangan emosi	<i>Bullying</i> Sangat Rendah		<i>Bullying</i> Rendah		<i>Bullying</i> Sedang		Total		P-value	r hitung
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Sedang	3	4.8	7	11,3	0	0	10	16,1	0,010	-0,317
Tinggi	18	29,0	23	37,1	1	1,6	42	67,7		
Sangat tinggi	9	14,5	1	1,6	0	0	10	16,1		
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>48,4</b>	<b>31</b>	<b>50,0</b>	<b>1</b>	<b>1,6</b>	<b>62</b>	<b>100,0</b>		

Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa dari total 62 responden, responden dengan kematangan emosi tinggi lebih banyak melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas rendah sebanyak 23 responden (37,1%). Responden dengan kematangan emosi sangat tinggi lebih banyak melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas sangat rendah sebanyak 9 responden (14,5%) dan responden dengan kematangan emosi sedang lebih banyak melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas rendah sebanyak 7 responden (11,3%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *kendall's tau b*, diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,010, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosional dengan perilaku *bullying* remaja di SMP N 2 Bantul.

#### 6. Keeratan Hubungan Antara Kematangan Emosional dengan Perilaku *Bullying* Remaja di SMP N 2 Bantul.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini dijumlahkan dengan *corelation coefficient* yaitu -0,317 sehingga keeratan hubungan rendah dengan arah negatif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku *bullying*.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Kematangan Emosi Remaja di SMP N 2 Bantul

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi remaja di SMP N 2 Bantul memiliki kematangan emosi tinggi yaitu sebanyak 42 orang (67,7%), kematangan emosi sedang dan sangat tinggi memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 10 orang (16,1%).

Emosi sebagai reaksi penilaian (positif atau negatif) yang kompleks dari sistem syaraf seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dalam dirinya sendiri (Sarwono, 2011). Kematangan emosional (*emotional maturity*) merupakan suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional (Chaplin, 2006).

Remaja dalam penelitian ini paling banyak berusia 14 tahun yaitu sebanyak 54 orang (87,1%). Pada masa remaja awal (12-14 tahun) individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri individu unik dan tidak tergantung pada orang tua. ), remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Kozier *et al.* 2010) Menurut Bichler dalam Fatimah (2010) ciri-ciri remaja usia 12-15 tahun adalah berperilaku kasar, cenderung berusaha berperilaku tidak toleran

terhadap orang lain, susah diatur, mudah terangsang, emosi yang tidak stabil dan tidak berusaha mengendalikan diri dan perasaan.

Remaja yang telah mencapai kematangan emosi akan berpikir secara objektif tidak memihak serta mampu berpikir secara rasional dengan akal sehat, mampu mengendalikan emosinya sehingga tidak menunjukkan reaksi emosi yang meledak-ledak, dapat berpikir secara baik sehingga ia mampu menunjukkan emosi yang tepat terhadap rangsangan yang diterimanya baik dari dalam maupun luar dirinya. Kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja akan menjadikan remaja bersikap lebih bijaksana menghadapi berbagai situasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraini (2010) menunjukkan bahwa memiliki kematangan emosi tinggi yaitu (57,9%), kematangan emosi sedang (36,8%), dan memiliki kematangan emosi rendah (5,3%) . Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rata-rata kematangan emosi siswa berada pada kategori tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden lebih banyak memiliki kontrol emosi sebanyak 72,6% dibandingkan dengan penggunaan fungsi kritis mental 22,6% dan pemahaman diri 4,8%. Mereka cenderung dapat mengungkapkan emosi dengan cara, waktu dan tempat yang tepat. Responden mengatakan dapat mengendalikan emosinya dengan baik sebanyak 56,8%. Sedangkan untuk penggunaan fungsi krisis mental sebanyak 58,1% menyatakan bahwa mereka lebih berfikir secara terlebih dahulu sebelum bertindak dan dapat mengatur pikirannya dalam memberikan tanggapan terhadap stimulus yang ada. Sedangkan pada pemahaman diri sebanyak 48,6% mengetahui kondisi emosi yang dirasakan.

## **2. Perilaku *Bullying* Remaja Di SMP N 2 Bantul**

Responden yang melakukan perilaku *bullying* sangat rendah adalah sebanyak 30 orang (48,4%), perilaku *bullying* rendah adalah sebanyak 31 orang (50,0%), dan perilaku *bullying* sedang adalah sebanyak 1 orang

(1,6%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih dalam intensitas sangat rendah dan rendah.

Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan secara berulang oleh satu siswa atau lebih yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam segi fisik tetapi juga kuat secara mental (Astuti, 2008). Anak laki-laki lebih banyak melakukan perilaku *bullying* karena lebih cenderung berperilaku agresif secara fisik sedangkan anak perempuan lebih sering melakukan perilaku *bullying* secara verbal. Klasifikasi *bullying* menurut Sejiwa (2008) adalah *bullying* fisik, misalnya memukul, mendorong, menendang, *bullying* verbal, misalnya berkata kasar, mengejek, dan *bullying* mental, misalnya mengucilkan, mencibir.

Remaja yang berasal dari keluarga yang besar memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam *bullying* antara saudara dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga yang relatif kecil. Jumlah saudara yang sedikit akan memberikan rasa keharmonisan dibanding dengan dengan anak yang memiliki jumlah saudara banyak karena mereka akan cenderung lebih menunjukkan kelebihannya satu sama lain sehingga perilaku *bullying* lebih banyak terjadi yang berpengaruh dalam pergaulannya sebagai pengalaman yang didapatkan dalam keluarga. *Bullying* antar saudara terjadi dalam waktu yang lama membuat anak menganggap perilaku *bullying* sebagai sesuatu yang normal dan diterima (Veenstra et al, 2005).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2016) di SMP N 4 Gamping menyatakan bahwa sebagian responden melakukan *bullying* rendah sebanyak 40,0% dan *bullying* sangat rendah sebanyak 32,3%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden lebih banyak memiliki perilaku *ubullying* verbal sebanyak 53,2% dibandingkan dengan perilaku *bullying* fisik 30,6% dan perilaku *bullying* psikologis 16,1%. Mereka cenderung suka mengejek, menertawakan teman dan mencacimaki teman.

Mereka mengatakan tidak setuju jika tidak pernah memberikan nama ejekan kepada teman-temannya. Sebanyak 53,8% dari mereka pernah memberikan nama ejekan kepada teman-temannya, 42,2% juga mengatakan bahwa setuju jika mereka senang menertawakan kebodohan orang yang mereka anggap aneh. Sedangkan untuk perilaku *bullying* fisik sebanyak 46,8% menyatakan bahwa mereka tidak tega jika memukul orang lain walaupun mereka diejek lebih lanjut responden juga mengatakan tidak akan menggunakan kekerasan pada temannya walaupun mereka sedang bertengkar. Sedangkan pada perilaku *bullying* psikologis sebanyak 55,1% tidak setuju jika mereka mencibir perkataan teman yang mereka tidak sukai dan sebanyak 40,5% menyatakan bahwa mereka setuju jika mereka tidak pernah menedor teman dengan alasan apapun.

### 3. Hubungan Kematangan Emosional Dengan Perilaku *Bullying* Remaja Di SMP N 2 Bantul

Berdasarkan analisis data dari 62 responden, dapat dilihat bahwa kematangan emosi tinggi cenderung melakukan *bullying* dengan intensitas rendah lebih banyak yaitu 37,1%. Responden dengan kematangan emosi sangat tinggi melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas sangat rendah yaitu 14,5% sedangkan responden dengan kematangan emosi sedang melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas rendah yaitu 11,3%.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Kendall's Tau-b*, diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,010, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *bullying* siswa di SMP N 2 Bantul.

Anggraini (2010), juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa ada hubungan antara kematangan emosi dan agresivitas remaja di kota Malang. Kemampuan mengendalikan diri merupakan salah satu kunci untuk mengurangi terjadinya *bullying*, karena dengan pengendalian diri individu dapat merasa bangga dan senang dengan keadaan dirinya (Astuti, 2008). Kemampuan mengendalikan diri dan mampu mengontrol emosi ini



merupakan ciri individu yang memiliki kematangan emosi. Remaja yang emosinya matang akan memberikan reaksi emosional yang cenderung lebih stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain (Hurlock, 2004). Walaupun pada usia remaja terjadi proses belajar menuju kematangan emosi melalui belajar dari interaksi dengan lingkungan, namun demikian ada remaja yang mampu dan tidak mampu mencapai kematangan emosi.

Faktor lingkungan ini terbagi menjadi faktor sekolah dan pergaulan teman (Monks, et al., 2009; Wong, et al., 2009). Sekolah dan pergaulan teman tidak dapat dipisahkan dari seorang siswa. Di dalam kesehariannya, remaja lebih menganggap penting teman dibandingkan orang tua. Memiliki banyak teman akan berkaitan dengan terjadinya kekerasan dan cenderung menjadi pengganggu dari pada menjadi korban dan cenderung terisolasi secara sosial (Wong et al., 2009).

Perilaku *bullying* bukan perilaku yang terbentuk dengan sendirinya, melainkan dari pengalaman yang pernah dialami baik dalam keluarga maupun sekolah (Yusuf, 2009). Menurut Willis (2013) keluarga dan sekolah adalah dua sistem yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Saat memasuki sekolah keterampilan kognitif remaja akan berkembang, selain itu perkembangan emosi dan sosial remaja juga akan terpengaruhi. Pergaulan remaja di sekolah akan lebih banyak bersama teman sebayanya. Remaja yang berkelompok dengan kesamaan umur akan mudah terpengaruh dengan teman sebaya terutama tingkah laku yang melanggar peraturan atau disiplin, sehingga mendapatkan pengakuan dari kelompok tersebut (Yahaya et al, 2008).

Setiap orang mempunyai emosi yang merupakan respon dari rangsangan-rangsangan yang diterimanya. Emosi yang ditunjukkan seseorang tentu memiliki ciri-ciri tersendiri termasuk emosi pada remaja memiliki ciri khas yang berbeda dengan emosi yang ditunjukkan oleh anak-anak maupun orang dewasa (Yusuf, 2009). Remaja yang bingung dalam menempatkan dirinya di masyarakat karena masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa

mengalami berbagai macam perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional sehingga sering membuat remaja mengungkapkan emosi negatifnya dengan cara yang tidak tepat, misalnya dengan melakukan perilaku *bullying*. Sependapat dengan Cowie dan Jennifer, Noviyanti (2008) berpendapat bahwa salah satu faktor penyebab perilaku *bullying* yaitu faktor kepribadian temperamen. Temperamen adalah karakteristik atau kebiasaan yang terbentuk dari respon emosional.

Namun, dalam penelitian ini terdapat 1% responden dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi akan tetapi melakukan *bullying* dengan intensitas yang sedang. Hal ini terjadi karena *bullying* tidak hanya dipengaruhi oleh kematangan emosi. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* sehingga keeratannya dengan kematangan emosi rendah adalah jumlah saudara, keharmonisan keluarga, pengalaman, lingkungan sekolah, kebijakan sekolah dan pergaulan. Jumlah saudara yang sedikit akan memberikan rasa keharmonisan di banding dengan anak yang memiliki jumlah saudara banyak karena mereka akan cenderung lebih menunjukkan kelebihan satu sama lain sehingga perilaku *bullying* lebih banyak terjadi yang berpengaruh dalam pergaulannya sebagai pengalaman yang didapatkan dalam keluarga (Veenstra et al, 2005). Keluarga dan sekolah adalah dua sistem yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Saat memasuki sekolah keterampilan kognitif remaja akan berkembang, selain itu perkembangan emosi dan sosial remaja juga akan terpengaruhi. Pratama (2016) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja.

#### **4. Keeratan Hubungan Antara Kematangan Emosional Dengan Perilaku *Bullying* Remaja Di SMP N 2 Bantul**

Nilai koefisiensi korelasi yaitu sebesar -0,317 menunjukkan bahwa tingkat keeratan hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *bullying* siswa dalam tingkat rendah, arah negatif pada nilai koefisien korelasi berarti semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku *bullying* siswa.

Berdasarkan hasil penelitian jenis kelamin responden mayoritas perempuan yaitu sebanyak 43 orang (69,4%) dan laki-laki berjumlah 19 orang (30,6%). Jenis kelamin yang tidak seimbang mempunyai pengaruh karena anak perempuan akan cenderung lebih bersifat simpati dengan temannya dibanding anak laki-laki yang cenderung lebih agresif dan anak laki-laki cenderung lebih kasar dalam melakukan tindakan *bullying* sedangkan anak perempuan cenderung lebih dikontrol bahkan dibatasi pergulannya oleh orang tua, sedangkan laki-laki dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih dapat diterima. Olweus dalam Yahya (2008) bahwa perilaku negatif seperti *bullying* di lingkungan sekolah antara siswa laki – laki dan siswa perempuan sangat berbeda.

Hal ini sesuai dengan penelitian anggraini (2016) yang mengatakan bahwa anak laki-laki lebih banyak menerima perlakuan *bullying* karena mereka cenderung berperilaku agresif secara fisik sedangkan serangan secara verbal cenderung terjadi pada anak perempuan. Selain itu anak laki-laki lebih sering terlibat dalam tindakan *bullying*.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini mengalami berbagai keterbatasan dan kendala dalam penelitian antara lain :

1. Keterbatasan saat membagikan kuesioner yaitu jumlah siswa perempuan di SMP N 2 bantul lebih banyak dibandingkan jumlah siswa laki-laki, hal ini mempengaruhi hasil penelitian dikarenakan mayoritas jumlah responden yaitu perempuan.
2. Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu hanya meneliti satu faktor, yaitu kematangan emosi. Masih terdapat faktor lain, seperti teman sebaya, lingkungan, pengalaman *bullying* di masa lalu yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja.